

SKRIP KARYA SENI
KELANGEN



OLEH :

I NYOMAN ARY SANJAYA
NIM : 201102014

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016

ABSTRAK

Karya musik *Kelangen* merupakan karya musik tabuh *petegak* Palegongan kreasi yang berakar dari gending-gending Palegongan. Gending ini terinspirasi dari pengalaman masa anak-anak penata yang berkesan mendengarkan suara gamelan dan gending yang pernah di mainkan pada saat itu, dan penata mencoba membangkitkan kembali kenangan itu dengan menggunakan daya tafsir penata dengan menggunakan konsep revitalisasi, yaitu suatu proses menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya tak berdaya sehingga revitalisasi mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan. Dari fenomena tersebut timbul keinginan penata untuk membangkitkan kembali potensi gamelan Palegongan sehingga bisa bangkit kembali. Dari ide tersebut maka penata membuat komposisi yang berjudul *Kelangen*. *Kelangen* berasal dari kata *Lango* yang berarti kesan yang indah. Dengan ditambahkan awalan kata ke dan akhiran an, lalu menjadilah kata *Kelanguan* atau *Kelangen*. Adapun media ungkap yang digunakan untuk mewujudkan karya ini adalah gamelan Palegongan lima nada.

Pendahuluan

Karya musik *Kelangen* merupakan karya musik tabuh *petegak* Palegongan kreasi yang berakar dari gending-gending Palegongan. Gending ini terinspirasi dari pengalaman masa anak-anak penata yang berkesan mendengarkan suara gamelan dan gending yang pernah di mainkan pada saat itu, dan penata mencoba membangkitkan kembali kenangan itu dengan menggunakan daya tafsir penata, secara umum konsep karya ini mengacu pada konsep music tradisi dengan menggunakan konsep *revitalisasi*, yaitu suatu proses menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya tak berdaya sehingga revitalisasi mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan. Dari fenomena tersebut timbul keinginan penata untuk membangkitkan kembali potensi gamelan Palegongan sehingga bis abangkit kembali. Dari ide tersebut maka penata membuat komposisi yang berjudul *Kelangen*. *Kelangen* berasal dari kata *lango* yang berarti kesan yang indah. Dengan ditambahkan awalan kata ke dan akhiran an, lalu menjadilah kata *Kelanguan* atau *Kelangen*. Ide garapan ini lahir dari sebuah pengalaman pribadi kehidupan penata yang begitu terbayang-bayang akan kenangan indah suara gamelan Palegongan pada masa kecil penata, sehingga membuat terngiang-ngiang di telinga. Pengalaman tersebutlah yang memberikan suatu rangsangan tersendiri bagi penata untuk membuat sebuah karya komposisi karawitan dengan menggunakan media ungkap yaitu gamelan Palegongan Saih Lima. Di dalam karya ini, penata menggambarkan suasana pada masa kecil penata sampai perkembangan Palegongan sekarang.

Adapun media ungkap yang digunakan untuk mewujudkan karya ini adalah gamelan Palegongan lima nada. Gamelan ini merupakan sebuah ensambel untuk mengiringi tarian Legong yang memiliki karakter lembut. Dengan karakter yang lembut pada gamelan ini penata ingin melestarikan karakteristik gamelan Palegongan tersebut dan melakukan beberapa pengembangan pada aspek musiknya untuk menggambarkan suasana yang diinginkan. Dipilihnya gemelan Palegongan ini karena ingin mengangkat identitas gamelan dari daerah asli penata. Ada dua hal penting yang ingin penata wujudkan dalam garapan ini, dalam hal musikalitas yaitu

Revitalisasi dan pengembangan. Kedua aspek ini akan termaktub di dalam garapan music *Kelangen* yang terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian satu dan dua mengimplentasi aspek *Revitalisasi* dan bagian tiga adalah aspek pengembangan. Selain alasan di atas, penata ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa gamelan Palegongan ini bisa dikembangkan secara musikal dan bukan gamelan yang kuno dan statis.

Penata ingin menghidupkan kembali spirit dari gending-gending Palegongan yang ada di Bali serta mereinterpretasikannya kedalam suatu sajian komposisi yang baru. Bentuk dari garapan ini masih mengacu kepada konsep *Tri Angga*, yang dibagi menjadi *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet*.

Dalam garapan ini penata menggunakan tiga unsure sebagai alur pijak untuk membuat garapan ini agar memiliki nilai estetis, ketiga unsure tersebut adalah : kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*). Unsur kesatuan (*unity*) akan diaplikasikan kedalam bentuk totalitas garapan ini yang terkait dalam satu kesatuan sistem yang tidak dapat di pisahkan sehingga garapan ini menjadi garapan yang utuh. Unsur kerumitan (*complexity*) akan di aplikasikan kedalam bentuk ragam teknik permainan instrument serta pengolahan ritme, tempo dan dinamika. Unsur kesungguhan (*intensity*) digarap dengan memberikan penonjolan pada bagian-bagian tertentu dari karya ini, sehingga nantinya mampu membuat suatu kejutan-kejutan guna memberikan bobot pada karya ini, serta membuat garapan ini agar lebih menarik dalam penyajiannya.

Untuk mewujudkan ide penata, maka digunakan gamelan Palegongan yang ada di Banjar Suralaga. Adapun instrumen yang terdapat pada *barungan* gamelan tersebut adalah :



1. Sepasang kendang kerumpungan dan waton
2. Dua tungguh gender rambut
3. Empat tungguh gangsapemade
4. Empat tungguh gangsakantil
5. Dua tungguh jublag

6. *Duatungguhjegog*
7. *Satukecekrick*
8. *Satukajarpelegongan*
9. *Satuklemong*
10. *Satuklenang*
11. *Satugong*
12. *Satugentorang*
13. *Enamsuling*

Untuk menghindari salah persepsi terhadap wujud karya garapan ini, ruang lingkup karya *Kelangan* ini adalah sebagai berikut :

1. *Kelangen* merupakan garapan Palegongan instrumental yang masih berpijak pada pola-pola tradisi yang di kembangkan sesuai dengan konteks kekinian
2. Media ungkap yang digunakan adalah Palegongan lima nada.
3. Struktur dari karya ini menggunakan konsep Tri Angka yaitu *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet*.
 - a. Pada bagian *kawitan*, penata ingin menggambarkan suasana pada masa kecil penata mengenang gending-gending Palegongan yang sudah ada namun sayangnya gending-gending tersebut kebanyakan anonym dan tanpa judul juga hampir hilang di daerah penata. Dimulai dengan *pengrangrang*(pola permaian bebas dalam gender rambat)oleh instrumen *gender rambat* dan instrument lainnya sebagai *soundback*. Pola *bebapangan*(semacam pola melodi pendek yang dimainkan berulang-ulang)merupakan pola setelah *pengrangrang*, dimainkan oleh semua instrumen dengan melodi pokok delapan ketukan.Setelah itu bagian *penyalit* menggunakan pola *bebatelan* dan dikomposisikan lagi dengan pola-pola sebelumnya menggunakan melodi yang berbeda sebelum *penyalit* ke *pengawak*.

- b. Pada bagian *pengawak*, penata ingin melestarikan kembali gending-gending Palegongan, seperti gending Palegongan karya Alm. I Wayan Lotring yang berjudul *Angklung, Sekar Gendot, Gambang Kuta*, dan *Solo* melalui daya tafsir penata lewat suasana, struktur lagu, dan spirit atau roh dari gamelan Palegongan tersebut, sehingga penonton dapat berimajinasi mengulang kembali pada masa kejayaan gamelan Palegongan dan mengenang ciri khas dari gamelan tersebut pada saat itu sehingga mereka menjadi *ngelangenin* mendengarnya. Bagian ini hanya dimainkan sekali, tidak adanya pengulangan. Dibagian ini penata menggunakan tempo pelan dengan melodi delapan ketukan. Setelah itu dilanjutkan dengan mempercepat tempo lagu dengan memakai tujuh ketukan. Dibagian *pengawak* ini, permainan tempo yang dipercepat bertujuan menghindari kesan monoton dari lagu ini. Setelah bagian ini penata juga ingin menonjolkan skill dari juru *gangsa* dan *kantil* seperti dibagian gending *angklung*, karena bagian ini penata terinspirasi dari karya alm. I Wayan Lotring. Di bagian ini, juga penata mengadopsi ritme lagu Jawa dan penata terinspirasi dari gending yang berjudul *Solo*. Setelah itu dilanjutkan dengan kebyar memakai tempo pelan dengan pengulangan tiga kali dan pada pengulangan ketiga penata menggunakan tempo cepat dan dilanjutkan dengan melodi ketukan tiga disambung dengan instrument *kantil* dengan menggunakan teknik *ngoncang*, *gangsa* dengan teknik *kotekan* tiga dan *angsel kendang* tiga dan dilanjutkan dengan *penyalit*.
- c. Pada bagian *pengecet*, penata mengembangkan struktur garap dari pada lagu Palegongan dengan menggunakan hitungan matematis. Pada bagian ini, penata melakukan pengembangan terhadap gending-gending Palegongan, sehingga dapat memberikan kesan baru pada bagian *pengecet* di garapan

“*Kelangen*” ini. Pada bagian *pengecet*, penata memfokuskan pada aspek pengembangan. Penata menggunakan hitungan yang berbeda pada masing-masing instrumen, seperti instrumen jublag dengan memakai hitungan tiga, kantil dan gangsa hitungan satu dengan jumlah tiga puluh enam ketukan, jegog dengan menggunakan hitungan enam dan dilanjutkan dengan *jagul* kendang dengan batel maya. Dan pada *pengecet* bagian dua menggunakan hitungan matematis dengan ketukan yang berbeda pada setiap instrumen. Pengolahan ritme dan nada yang variatif, terangkai dengan indah jika didengar dalam satu orkestrasinya. Misalnya, jatuhnya pukulan jegogan pada ketukan ke enam jublag pada ketukan ke ketiga.

4. Durasi dari penyajian karya *Kelangen* ini adalah selama kurang lebih 14 menit.
5. Komposisi karawitan *Kelangen* ini didukung oleh 24 orang penabuh termasuk penata.

Penyajian karya seni *Kelangen* dilihat dari penataan kostum juga berperan penting dalam penyajian karya ini. Untuk kostum penata memakai udeng songket berwarna hitam dengan selendang berwarna hijau, saput berwarna hitam dan kamen berwarna hijau. Tidak lupa juga memakai bunga kembang sepatu yang menjadikan ciri khas dalam berpenampilan tempo dulu. Adapun juga para pendukung karyayang juga menggunakan udeng dan saput endek berwarna hijau ditambah dengan kamen hitam yang dipadukan dengan selendang bermotif batik. Pada telinga kanan dihias dengan bunga kamboja untuk memberikan kesan yang sederhana dan tidak glamor seperti suasana tempo dulu. Kostum ditata sedemikian rupa untuk mendukung konsep garapan ini.

Foto kostum penata :

Kostum penata karya
Foto oleh: I Nyoman Ary Sanjaya

Foto kostum pendukung :



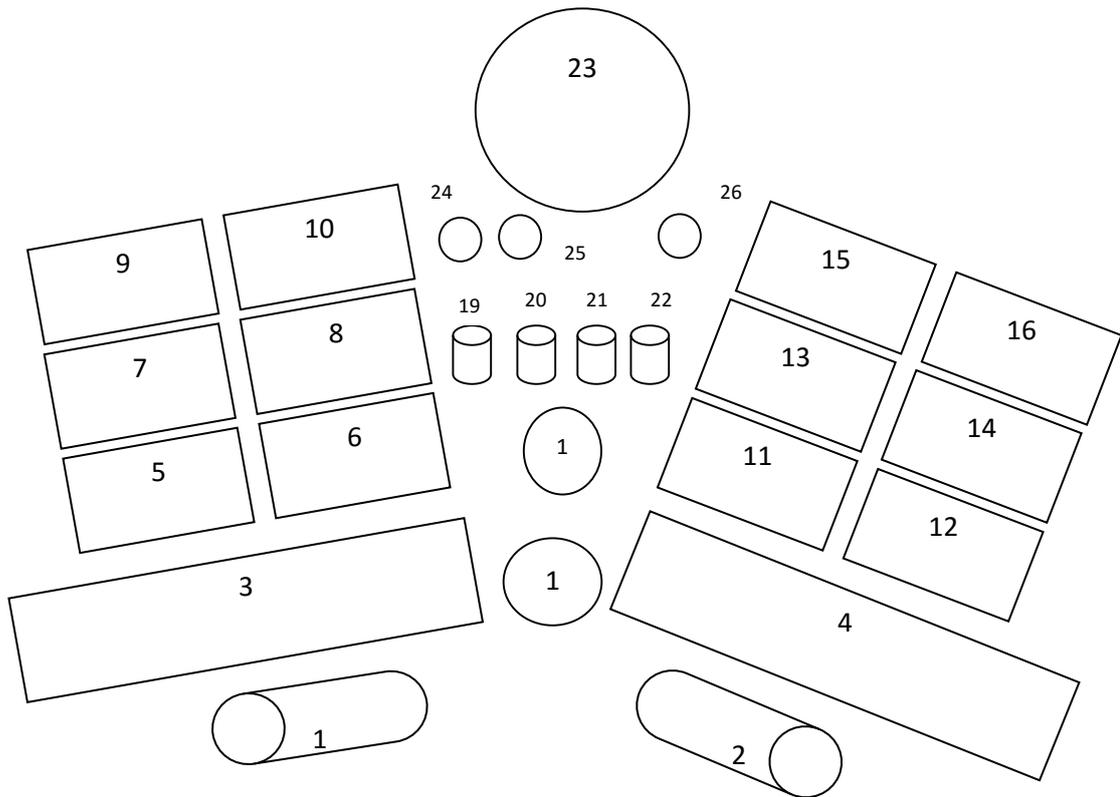


Kostum pendukung karya
Foto oleh: I Nyoman Ary Sanjaya

Garapan
stage Natya
Indonesia Denpasar.
Kelangen ini penata
masing-masing
gambar berikut.

Kelangen ditampilkan di
Mandala Institut Seni
Dalam pementasan garapan
melakukan penempatan
instrumen, seperti pada

Setting Instrumen



Gambar 4

Setting Instrumen

Keterangan :

- | | | |
|-------------------|--------------|--------------|
| 1. Kendang lanang | 10. Jublag 2 | 19. Suling 1 |
| 2. Kendang Wadon | 11. Gangsa 1 | 20. Suling 2 |
| 3. Gender rambat | 12. Gangsa 2 | 21. Suling 3 |
| 4. Gender rambat | 13. Gangsa 3 | 22. Suling 4 |
| 5. Kantil 1 | 14. Gangsa 4 | 23. Gong |
| 6. Kantil 2 | 15. Jegog 1 | 24. Gentora |
| 7. Kantil 3 | 16. Jegog 2 | 25. Klenang |
| 8. Kantil 4 | 17. Kecek | 26. Klemong |
| 9. Jublag 1 | 18. Kajar | |

Dalam mewujudkan karya seni diperlukan suatu proses yang cukup panjang, bahkan dalam proses penciptaannya akan banyak mengalami permasalahan. Untuk itu penata menyarankan kepada calon seorang komposer sebagai berikut :

1. Agar mempersiapkan konsep dan ide jauh hari sebelum proses penciptaan dimulai agar konsep dan ide yang dimiliki semakin matang dan semakin lancar dalam proses penciptaan karya seni tersebut.
2. Selalu percaya diri dalam membuat karya seni adalah hal yang harus dimiliki seorang Komposer. Apapun yang bisa diperbuat, sebaiknya berbuatlah secara maksimal, jangan takut salah ataupun jelek, yang terpenting adalah tunjukan jati diri dan originalitas karya yang diciptakan tetap dapat dipertanggung jawabkan.
3. Sebagai seorang komposer janganlah terlalu cepat merasa puas, karena diatas langit masih ada langit. Asahkan dari dengan berbagai macam ilmu pengetahuan tentang komposisi music agar karya yang dihasilkan tetap berkembang dan jauh lebih baik dari karya-karya sebelumnya.

Semoga bermanfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1998. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A.A.M.. 2004. *Pengantar Dasar Ilmu Esetika Jilid I Estetika Instrumental*. Bandung : MSPI
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Moving From Within: A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta: Ford Foundaition dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Mardiwarsito. 1979. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta:Nusa Indah.
- McPhee, Colin. 1976. *Music in Bali*. New York: De Capo Press.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Institut Seni Indonesia Denpasar.

